**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI SIPIR DAN WARGA BINAAN TENTANG KETERBUKAAN DIRI DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN PEREMPUAN KLASS IIB MANADO**

Wulandari M Kalibato, Mariam Sondakh, Yuriewaty Pasoreh

Program studi ilmu komunikasi

Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia

Email: wulandarik671@gmail.com

**ABSTRAK**

**Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi menjadi kunci dari permasalahan antara sipir atau penjaga tahanan dan warga binaan atau narapidana dalam kasus keterbukaan diri. Bagaimana seorang sipir melakukan komunikasi dua arah dengan warga binaan dalam hal ini sipir mengajak atau membina seorang warga binaan untuk berkomunikasi dengan sehingga warga binaan tersebut mampu menceritakan atau mampu berkomunikasi dengan mereka juga. Sehingga warga binaan tersebut tidak lagi merasa kesusahan untuk beradaptasi di dalam Lembaga permasyarakatan perempuan klass iib manado. Focus penelitian ini adalah bagaimana seorang sipir dan warga binaan berkomunikasi secara pribadi dan melakukan keterbukaan diri. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi (Joseph A.Devito). metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualiatif. Dengan Teknik pengumpulan data wawancara langsung (dept interview) dengan para informan penelitian dan juga melalui media online. Hasil penelitian ini di dapati bahwa kerebukaan dari seorang sipir ke warga binaan sudah sangat efektif melalui sesi konseling dimana para warga binaan bisa berkomunikasi dengan mereka secara leluasa, tapi masih ada warga binaan yang masih mau menutup dirinya untuk tidak berkomunikasi dengan sipir, tapi sipir tidak bisa membiarkan hal itu sehingga di balik hambatan yang ada mereka langsung mencari jalan keluar untuk mendapati solusinya dengan cara mendekati pelan pelan dan terus menggali informasi tentang diri seorang warga binaan. Hambatan yang ditemui dalam berkomunikasi adalah : Emosi, Ketakutan, Kecemasan. Tiga unsur ini mempengaruhi sikap ketika berkomunikasi dengan sipir atau warga binaan**

**Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, Sipir, Warga Binaan**

*ABSTRACT*

*The main problem in this study is how interpersonal communication is the key to the problem between the warden or prison guard and inmates or prisoners in cases of self-disclosure. How does a warden carry out two-way communication with the inmates, in this case the warden invites or fosters an inmate to communicate with the inmates so that the inmates are able to tell or be able to communicate with them as well. So that the inmates no longer find it difficult to adapt in the Class Iib Manado Women's Correctional Institution.The focus of this research is how a warden and inmates communicate privately and do self-disclosure. The theory used is the theory of interpersonal communication (Joseph A. Devito). the method of this research is to use a qualitative method. With direct interview data collection techniques (dept interview) with research informants and also through online media. The results of this study found that openness from a warden to inmates has been very effective through counseling sessions where the inmates can communicate with them freely, but there are still inmates who still want to shut themselves off from communicating with the wardens, but the wardens can't. let it be so that behind the existing obstacles they immediately look for a way out to find a solution by approaching slowly and continuing to dig up information about an inmate. Barriers encountered in communicating are: Emotions, Fear, Anxiety. These three elements affect attitudes when communicating with wardens or inmates.*

*Keywords: Interpersonal Communication, Warden, Inmates*

**PENDAHULUAN**

I

stilah komunikasi dari bahasa latin yaitu “communicatus” artinya “berbagi” atau “milik bersama” banyak pakar komunikasi yang berupaya mendefinisikan komunikasi yang populer oleh Harord Lasswell (Marhaeni:2006) yang memandang komunikasi sebagai suatu proses “siapa” mengatakan “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa” dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa” (who say what in which channel to whom and with what effect). Keterbukaan diri juga bermanfaat untuk lebih mengerti dengan diri kita sendiri, sehingga kita dapat menggali potensi-potensi apa saja yang kita miliki lalu dapat mengaplikasikannya ke hal-hal yang positif. Lembaga Pemasyarakatan pererempuan klas IIB Manado menyediakan berbagai program pembinaan, salah satunya yaitu bimbingan kepribadian. Bimbingan tersebut dapat mencapai tujuannya apabila tiap-tiap narapidana mau untuk membuka dirinya. Ketika suatu individu memiliki pengetahuan tentang diri sendiri, ia juga pasti sadar akan kekurangan yang ia punya. Sehingga tindakan positif bisa dimaksimalkan, dan tindakan negatif bisa diminimalisir untuk menghindari terjadinya berbagai konflik. Sebelum narapidana menghabisi masa tahanannya, alangkah lebih baiknya jika mereka memiliki banyak pengalaman berkomunikasi. Selama menjalani masa tahanan, narapidana sangat dianjurkan untuk melakukan komunikasi dan keterbukaan diri agar dapat menjalin suatu hubungan dengan individu lainnya, baik dengan sesama penghuni penjara maupun dengan petugas yang ada disana dengan harapan akan bermanfaat terhadap penyadaran terhadap tiap-tiap kasus yang mereka miliki. Hal itu tentu memerlukan keterbukaan diri agar hubungan dapat terjalindengan baik serta menimbulkan dampak positif lainnya, seperti pengetahuan diri,kemampuan mengatasi kesulitan dan efisiensi komunikasi (Devito, 2011: 67-69). Kesulitan yang dialami narapidana apabila telah menjalani masa pidananya antara lain untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Susahnya bagi mantan narapidana untuk kembali lagi ke lingkungan keluarga dan masyarakat, atau takut akan diperkucilkan dan dihina oleh orang lain karena mereka merasa rendah diri. Tidak ada lagi kepercayaan diri yang tinggi bahwa dia juga manusia yang diciptakan untuk bersosialisai kepada lingkungannya. Dari hal tersebut maka perlu diketahui bagaimana sikap optimisme masa depan narapidana yang masih menjalani masa hukuman dalam menghadapi masa kebebasan atau setelah selesai menjalani hukuman. Karena manusia sebagai makluk sosial, tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia pasti akan membutuhkan orang lain untuk bisa berkembang dan saling berkebutuhan dan saling mempengaruhi. Masalah ini berlandaskan pada teori Joseph A.Devito menjelaskan ada ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif sehingga terjalin nya kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang akan diterima dalam hubungan antarpribadi. Mengingat setiap informasi dan apa yang di katakan oleh seorang narapidana akan diterima dengan baik dan langsung mendapatkan respon yang baik dari penerima informasi dalam hal ini penjaga lapas. Disitu lah penjaga lapas akan memiliki rasa empati dan akan merasa kasihan untuk mengetahui apa yang di komunikasi kan, sehingga narapidana akan mendapatkan dukungan, terjalin rasa/situasi yang positif dan efektif dengan penjaga lapas. Dan akhir dari penting nya membuka diri, narapidana lama dan baru akan mendapatkan kesetaraan selama ia berada di rutan.

**METODE PENELITIAN**;

D

alam penelitian ini metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawacara atau pengamatan mengnai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:14) merupakan metode análisis yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,dimana peneliti adalah sebagi instrumen kunci. **Informan;** Informasi penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000: 97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan ditelit. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis informan diantaranya: Narapidana , berjumlah 3 orang, Penjaga Lapas , berjumlah 3 orang

**Fokus Penelitian;** Bagaimana komunikasi pengungkapan diri sipir atau penjaga tahanan terhadap warga binaan?; Bagaimana seorang sipir berempati untuk mengetahui apa yang sedang dialami warga binaan?; Bagaimana situasi yang mendukung terjalinnya komunikasi yang berlangsung antara sipir dan warga binaan?; Bagaimana sipir menciptakan situasi dan rasa yang positif mendorong Narapidana untuk berpasrtisipasi aktif dalam menciptakan situasi yang kondusif?;

Bagaimana kesetaraan menjadi efektif dalam berkomunikasi antar Narapidana dan penjaga lapas? **Lokasi Penelitian;** Lokasi penelitian ini di lakukan di Lembaga Permasyarakatan Perempuan Klas II B Kota Manado. **Teknik Pengumpulan Data;** Berdasarkan sumbernya ada data primer dan sekunder dan Teknik pengambilan data melalui media online. Data Primer; Observasi, Menurut Rachhmat Kriyantono (2006: 64) dalam bukunya Riset Komunikasi, secara rinci menuliskan metode observasi adalah metode dimana riset mengamati langsung objek yang diteliti. Observasi yang sering dipadu dengan wawancara mendalam. Wawancara Mendalam; Menurut Rachmat Kriyantono (2006: 102) wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informasi agar mendapatkan data lengkap dan mendalam, wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya akan dibedakan antara responden (orang yang ingin periset ketahui secara berulng kali). Karena itu juga disebut wawancara intensif.

**Teknik Analisis Data;** Analisis data dimaksudkan unruk menganalisis data dari hasil catatan lapangan, atau sumber informasi yang diperoleh. sehingga nantinya dapat dijadikan suatu tuntunan mengenai Komunikasi Antarpribadi Narapidana dan petugas lapas dalam kasus keterbukaan diri narapidana di lembaga permasyarakatan sumompo Manado. Analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Haberman, terdapat tiga alur yaitu: Reduksi data; Dapat diartikan sebagai proses perangkuman, pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian Data (data display); Seluruh data-data dilapangan yang berupa dokumen, hasi wawancara, dan hasil observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang komunikasi antarpribadi narapidana dan penjaga lapas studi kasus keterbukaan diri di lembaga permasyarakatan Sumompo Kota Manado. **Penarikan Kesimpulan;** Hasil akhir proses anaisis data dimana peneliti mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi data yang peneliti dapatkan melalui penelitian diatas.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

P

enelitian dilakukan di Lembaga Pemasyaratan Perempuan Kelas II B Manado. Sebelum melakukan wawancara secara langsung dengan informan , peneliti terlebih dahulu melakukan observasi mengenai kriteria dan jumlah subyek yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Adapun kriteria informan yang menjadi sumber penelitian yakni merupakan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Klas II B Kota Manado berjenis kelamin wanita Subyek sudah menjalani masa pidana selama satu tahun serta masih menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Kota Manado. Dan Ketika di tanyakan peneliti kepada ibu penjaga lapas apakah komunikasi pengungkapan diri itu sendiri di perlukan di lapas, dengan jelas ia memberi pernyataan itu sangat penting Ketika seorang warga binaan melakukan konseling dengan tiap tiap konselor karena itu juga bagian dari pembinaan dalam hal ini konselor adalah wali permasyarakan yang memang sudah ada dan di bentuk di dalam lapas perempuan kelas II B Manado. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai keterbukaan diri narapidana dengan penjaga lapas sebagai berikut, dimana keenam informan ini berjenis kelamin Wanita. Ke tiga informan mengakui akan kesalahan yang pernah mereka lakukan sehingga mereka harus ditahan di Lapas Perempuan Klas II B Manado adalah Sesuatu yang telah diperbuat haruslah dipertanggung jawabkan. Sama halnya dengan ketiga informan peneliti. Mereka terlihat sangat menyesali apa yang telah mereka perbuat. Hingga pada akhirnya dinyatakan bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman kurungan didalam lapas. Dalam menjalankan masa tahanan di lapas, tentunya narapidana harus menjalankan kegiatan yang telah disusun oleh pemerintah untuk Lapas Perempuan Klas II B Kota Manado. Narapidana diarahkan untuk mengikuti semua program pembinaan yang ada, seperti kegiatan bimbingan konseling, bimbingan agama, kegiatan keterampilan,dsb. Segala program pembinaan yang ada diharapkan dapat merubah perilaku para narapidana menjadi yang lebih baik lagi. Seperti halnya manusia pada umumnya, seorang narapidana juga membutuhkan lawan bicara untuk berkomunikasi ataupun bertukar fikiran dengan yang lainnya. Baik sekedar meluapkan isi hati sampai meminta saran agar dapat mencari jalan keluar terhadap konflik yang ia alami. Selain berkomunikasi deangan sesama narapidana yang ada, 3 dari 4 informan yang diteliti memilih untuk berkomunikasi dengan para penjaga lapas . Ketiga informan mengaku bahwa mereka sudah melakukan keterbukaan diri dengan penjaga lapas. Mereka bahkan sudah menganggap para penjaga lapas tersebut sebagai saudara kandung mereka sebab selama berda di lapas, penjaga lapas lah yang mengurusi dan membantu mereka apabila sedang membutuhkan pertolongan. Agar dapat menjalin suatu kedekatan dengan penjaga lapas, Ibu Nurhayati sebagai salah satu informan sengaja bersikap ramah dan mengajak penjaga lapas untuk berbincang-bincang sekedar untuk melepaskan rasa penatnya menjalani hukuman tanahan. Keempat informan mengakui memiliki hubungan dengan penjaga lapas sangat lah menyenangkan.

**KESIMPULAN**

K

esimpulannya adalah Informan melakukan keterbukan diri dengan penjaga lapas. Hal yang biasa disampaikan ketika melakukan keterbukaan yaitu mengenai identitas diri. Hal ini mengacu pada 5 faktor menurut Joseph A.Devito. Menguntip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri Komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu: **Keterbukaan (oppeness);** Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Pertama, komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakkan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemuk. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan diri dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ke tiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya. **Empati (empathy);** Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan berempati orang yang mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa datang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal. **Dukungan (supportiveness);** Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi yang berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik. **Rasa positif (positiveness);** Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya. Mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. **Kesetaraan (equality);** Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991:13) komunikasi antarpribadi sebenarnya suatu proses sosial dimana orang orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arief, Barda Nawawi. 2016. Kebijakan Hukum Pidana. Bandung :Kencana

Arifi, Anwar. 1998. Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: CV Rajawali

Atmowiloto. Arswendo. 1996. Hak-Hak Narapidana. Jakarta Selatan: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat

Budiyatna, Muhammad & Mona Ganiem, Leila. 2014. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Bertens,K.2002. Etika. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

Bulaeng, Andi.2004. Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer Yogyakarta . ANDI OFFSET

Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana

Dayaksini, Tri & Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang : UMM Pers

Devito, Joseph A.2011. Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima. Tangerang: Karisma Publishing

Effendy, Onong Uchana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung:PT Citra Aditya Bakti

Hidayat, A . 2013. Riset Keprawatan dan Tekhnik Penulisan Ilmiah : Jakarta : Salemba Medika

Hs,Harsono. 1995. Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Jakarta : Djambatan

Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga Universitas Sumatera Utara

Liliweri, Alo. 1991. Komunikasi Anta Pribadi. Bandung: Citra Aditya Bakti

Littlejohn, W Stephen & Karen A. Foss, 2011, Teori Komunikasi, Jakarta, Salemba Humanika

Lubis, Lusiana Andriani.2016. Dinamika Komunikasi Antarbudaya dan Implikasi Penelitian. Medan : USU Press

Marheni, Fajar.2009. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta : Graha Ilmu

Moenandir,Jodi.2011. Folosofi Metodologi Penelitian dam Komunikasi Ilmiah.

Morissan, MA. 2010. Psikologi Sosial. Bogor: Ghalia Indonesia

Mulyana, Dedi. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasution, Zulkarnaen. 1992. Komunikasi Pembangunan. Jakarta : Rajawali

Nawawi, Hadari & Hadari, Martini. 1995. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pujileksono, Sugeng. 2015. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Jawa Timur: Kelompok Intrans Publishing

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Roekomi, R.1992. Dasar-Dasar Persuasi. Jakarta : PT. Citra Aditya Bakti

Soyomukti, Nurani. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Sujatno, Adi .2004. Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri, Jakarta : Direktorat Jendal Pemasyarakatan Departemen Hukum HAM RI

Surip, Muhammad .2011. Perspektif Teoritis Teori Komunikasi. Medan. Perdana Mulya Sarana

Taylor, Shelley E, Peplau, Anne Letitia & O’sears, David. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Universitas Sumatera Utara

Vardiansyah,Dedy.2005. Filsafat Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT Maracan Jaya Cemerlang

West, Richard & Turner, Lynn H. 2013. Teori komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika

**Sumber lain:**

Komunikasi Antar Pribadi Narapidana Dengan Penjaga Lapas, Ejournal.unsrat.ac.id Ide. wikipedia.org